

**PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI SENI
MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FKIP UNIVERSITAS RIAU**

Zariul Antosa

antosazariul@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

The problem in this study was the lack of ability to appreciate the art works on PGSD FKIP-UR students that could be seen from the ability to distinguish works of craft and art works. The students had low ability to explain the function and meaning of craft objects in public life in accordance with the local culture. They had also lack of awards both morally and materially to the creation of creative crafts. They had lack of ability in the understanding of concepts, reasoning, and problem solving art crafts. Based on the problems it was necessary to find away to solve those problems. The teaching methods were needed to be changed. In this study, the researcher applied local wisdom approach. This research was conducted in two cycles, in which each cycle consisted of two meetings. The application of local wisdom approach involved a conscious effort to engage students actively and creatively. Subjects in this study were fourth semester PGSD FKIP-UR students. Research data collection instruments consisted of observation activity sheets and sheets of faculty and students to replay the end of the test cycle. The study was a classroom action research (CAR). This study aimed to increase art appreciation fourth semester PGSD FKIP-UR students. The results of this study indicated that the application of local wisdom approach improved PGSD FKIP-UR students' art appreciation, with the average value of the initial score 58,41 into 84,75 in the second cycle. The average value of faculty activity sheet also increased from an average score 68,15 into 94.75. Students' activities also increased from an average score 63,24% in the first cycle to 89.80%. Thus, the research hypothesis, if applying local wisdom approach, the ability of PGSD FKIP-UR students to approach art appreciation increased, was proven.

Key words: local wisdom, art appreciation

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia saat ini masih menjadi tanda tanya besar. Lembaga pendidikan sebagai penghasil sumber daya manusia masih belum mampu menjawab tantangan tersebut. Usaha pemerintah melalui pengembangan kurikulum yang adaptif dengan tuntutan kebutuhan pembangunan nasional, serta peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana belajar sudah cukup baik. Seharusnya lulusan lembaga pendidikan sudah mampu berperan aktif dan produktif dalam melaksanakan pembangunan. Namun saat ini hal itu belum terjadi seperti yang diharapkan. Peningkatan sarana dan

prasarana belajar belum jadi jaminan untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Sarana dan prasarana belajar yang lengkap akan efektif dalam mencapai tujuan perkuliahan jikadosen sebagai motor perkuliahan berperan aktif dan inovatif dalam mengimplementasikan kurikulum, sehingga ketersediaan sarana dan prasarana belajar efektif meningkatkan sumber daya manusia yang cakap dan adaptif terhadap kebutuhan pembangunan dapat diciptakan.

Dalam GBHN dinyatakan bahwa tujuan pendidikan antara lain adalah mendorong berkembangnya kreatifitas peserta didik. Pendidikan seni merupakan salah satu materi ajar yang dikembangkan

pemerintah untuk meningkatkan kreativitas. Dalam Kurikulum KTSP 2006 dikatakan, pendidikan seni bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap kreatif dan budaya daerah dalam membina perkembangan budaya nasional. Apresiasi seni merupakan bagian integral dalam pendidikan seni karena apresiasi seni menjadi wahana bagi mahasiswa untuk berargumen dan menanggapi perkembangan budaya serta kreativitas seni sehingga semua pengembangan sumber daya yang ada dapat terkontrol sesuai dengan tuntutan budaya daerah dan nasional. Secara konseptual apresiasi seni berfungsi untuk mengembangkan sikap dan sensitivitas mahasiswa dalam berkarya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa mahasiswa PGSD FKIP-UR, tentang tanggapan mereka terhadap perkuliahan seni dan budaya daerah pada kegiatan perkuliahan Pendidikan Seni Kerajinan belum memberikan gambaran pemahaman yang menyeluruh terhadap seni kerajinan daerah maupun nasional. Karya kerajinan hanya dipahami sebagai sebuah artefak yang bermakna pakai. Mahasiswa belum mampu melihat makna-makna lain pada karya kerajinan daerah. Hal ini belum menunjukkan capaian maksimal sesuai dengan tujuan kurikulum. Berdasarkan hasil observasi diketahui terdapat 4 mahasiswa yang memiliki apresiasi baik, 8 orang cukup, dan 22 orang mahasiswa memiliki apresiasi rendah. Kebanyakan mahasiswa masih kurang mampu mengapresiasi karya kerajinan hal ini terlihat dari gejala gejala sebagai berikut: Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap karya kerajinan hal ini terlihat dari ketidak mampuan membedakan karya kerajinan dan karya seni rupa, rendahnya kemampuan mahasiswa menjelaskan fungsi dan makna benda-benda kerajinan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan budaya daerah setempat. Kurangnya penghargaan mahasiswa baik moril maupun materil terhadap kreatifitas penciptaan benda

kerajinan. rendahnya kemampuan dalam pemahaman konsep, penalaran, dan memecahkan masalah, tentang seni kerajinan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dicari satu strategi perkuliahan yang dapat menumbuhkembangkan apresiasi mahasiswa terhadap karya kerajinan. Meningkatkan peran aktif mahasiswa dalam memahami karya kerajinan sebagai sebuah karya cipta manusia yang tidak hanya diciptakan sebagai fungsi guna saja.

Doni Koesoema A (2009:40) memandang pendidikan sebagai usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara integral dan utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (*religious, moral, personal, social, cultural, temporal, institusional, relasional, dll*). Pendidikan berperan sebagai penghubung dua sisi. Disatu sisi, individu yang sedang tumbuh dan disisi lain, nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan kemampuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang ditujukan untuk menanamkan kepekaan individu terhadap nilai-nilai sosial, pengetahuan, kemampuan dan nilai moral yang ada di masyarakat.

Kearifan Lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam ilmu antropologi kearifan lokal dikenal dengan istilah *local genius*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan dan digunakan oleh antropolog Quaritch Wales (Ayat Rohaedi, 1986:17). Menurut Haryati

Soebadio dalam Ayat Rohaedi (1986: 18-19) *local genius* adalah *cultural identity*/ identitas/ kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito dalam Ayat Rohaedi (1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah sangat potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Selanjutnya ciri-ciri *local genius* adalah sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya nasional.

Apresiasi adalah suatu proses melihat, mendengar, menghayati, menilai, menjiwai dan membandingkan atau menghargai suatu karya seni. Dalam kaitannya dengan kesenian, apresiasi berarti kegiatan mengartikan dan menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni serta menjadi sensitif terhadap gejala estetis dan artistik sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Dalam apresiasi, seorang penghayat seni sebenarnya sedang mencari pengalaman estetis. Sehingga motivasi utama yang muncul dari diri penghayat seni adalah motivasi untuk mencari pengalaman estetis. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan, menikmati sama artinya dengan menciptakan kembali. Tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah menjadikan masyarakat "melek seni" sehingga dapat menerima seni sebagaimana mestinya. Dengan kata-kata yang lebih lengkap, apresiasi adalah kegiatan mencerap (menangkap dengan pancaindera), menanggapi, menghayati

sampai kepada menilai sesuatu. Soedarso, (1990:77) bahwa apresiasi adalah mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya. Derlan dalam Soedarso (1990:79) mengatakan apresiasi merupakan jawaban seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi, sehingga ia siap untuk melihat dan mengenal nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik. Pendapat ini dipertegas Emmons dan McCullough (2004: 231) dalam *The Psychology of Gratitude* bahwa apresiasi sebagai "*the act of estimating the qualities of things according to their true worth*," "*grateful recognition*," "*sensitive awareness or enjoyment*," and "*an increase in value*."

Pendapat senada diungkapkan Jakob Soemardjo (2005:169) bahwa apresiasi seni adalah menghargai seni lewat kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sedemikian sehingga menimbulkan rasa keterpesonaan pada awalnya, diikuti dengan penikmatan serta pemahaman bagi pengamatnya. Kegiatan apresiasi dapat mengembangkan dan mengantarkan seseorang untuk melihat keindahan karya seni. Ini merupakan kegiatan perasaan dan emosi bahkan apresiasi ini merupakan kegiatan mental secara aktif.

Hal ini dipertegas Rollo May dalam Alisjahbana (1983: 81) bahwa mengapresiasi terhadap suatu kreasi baru atau hasil seni juga merupakan suatu *creative act*. Pendapat yang senada dikemukakan Osborne dalam A. A. Djelantik (2009:9) bahwa "*Appreciation is an active mental operation, demanding intense effort of concentration in the exercise of skilled faculties of percipience*".

Untuk mendefinisikan pendekatan perkuliahan perlu dipahami arti dan masing-masing kata tersebut. Daryanto

(2009:180) menjelaskan pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu.

Pendekatan perkuliahan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses perkuliahan, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode perkuliahan dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, perkuliahan terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan perkuliahan yang berorientasi atau berpusat pada mahasiswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan perkuliahan yang berorientasi atau berpusat pada dosen (*teacher centered approach*).

Pendekatan perkuliahan merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses perkuliahan dan membelajarkan mahasiswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai pendapat Wahjoedi dalam Satria (2008) mengatakan bahwa pendekatan perkuliahan adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku mahasiswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.

Menurut Syaifudin Sagala (2005: 68) bahwa pendekatan perkuliahan merupakan jalan yang akan ditempuh oleh dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Selanjutnya Suharno, dkk dalam Satria (2008) mengatakan bahwa pendekatan perkuliahan diartikan model perkuliahan.

Sedangkan perkuliahan menurut H. J. Gino, dkk (1998:32) bahwa perkuliahan atau *intruction* merupakan usaha sadar dan disengaja oleh dosen untuk membuat mahasiswa belajar dengan tujuan mengaktifkan faktor intern dan faktor eksternal dalam kegiatan belajar mengajar. Sukintaka (2004: 55) bahwa perkuliahan mengandung pengertian, bagaimana para

dosen mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya.

Dengan demikian kegiatan perkuliahan yang dilakukan dosen dengan menerapkan pendekatan kearifan lokal akan dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh pendekatan kearifan lokal memungkinkan mahasiswa lebih mudah melakukan apresiasi karena nilai-nilai estetis yang terdapat dalam karya seni dipandang dari nilai-nilai pakem budaya yang mereka miliki. Setiap individu akan lebih mampu untuk memperoleh kompetensi dalam melakukan apresiasi dan dalam memperluas pengetahuan yang mereka dapat dari dosen dengan pengetahuan yang mereka miliki serta nilai-nilai yang terdapat di masyarakat.

Dengan demikian mereka dapat menghasilkan dan memaknai suatu karya yang unik dengan imajinasi mereka masing masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PGSD FKIP Universitas Riau, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2014. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV PGSD FKIP-UR sebanyak 34 orang yang terdiri dari 5 mahasiswa laki-laki dan 29 mahasiswa perempuan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan Suharsimi Arikunto (2009)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang aktivitas memberikan perkuliahan oleh peneliti dan aktivitas mahasiswa dengan penerapan pendekatan kearifan lokal dalam mata kuliah pendidikan seni kerajinan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas pelaksanaan perkuliahan oleh dosen (peneliti) dan data

aktivitas mahasiswa, sedangkan teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan apresiasi mahasiswa terhadap seni kerajinan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini perkuliahan dilaksanakan dengan penerapan pendekatan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa semester IV PGSD FKIP UR. Perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal untuk menjeleaskan dan meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa PGSD FKIP-UR, dari data sebelumnya yang telah diambil sebagai data awal. Perkuliahan dilakukan sebanyak 2 kali persiklus. Pada setiap akhir siklus dilakukan penilaian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap kegiatan, yaitu pengambilan data awal yang dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2014 kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan melalui penerapan pendekatan kearifan lokal pada pelaksanaan proses perkuliahan yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan empat kali pertemuan, yaitu tanggal 15 Mei 2014 sampai tanggal 02 Juni 2014. Pada setiap akhir siklus, untuk mengetahui kemampuan apresiasi mahasiswa setelah dilakukan tindakan dengan pendekatan kearifan lokal digunakan tes kemampuan apresiasi yang dilakukan setiap akhir pertemuan siklus I tanggal 22 Mei 2014 dan siklus II yaitu pada tanggal 2 Juni 2014.

Teknik Analisis Data

Data tentang aktivitas dosen dan mahasiswa serta kemampuan apresiasi mahasiswa dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dosen dan mahasiswa selama proses belajar mengajar. Perkuliahan dikatakan berhasil jika aktivitas dosen dan mahasiswa berlangsung sesuai dengan skenario perkuliahan.

Analisis Pelaksanaan Perkuliahan

Aktivitas dosen dalam penerapan pendekatan kearifan lokal ini terdiri dari 7 indikator, dengan empat pilihan jawaban yang diberi skor 1 sampai 4. Skor maksimalnya 28 (4 x 7), skor minimalnya 7 (1 x 7). Untuk menentukan aktivitas dosen berdasarkan indikator di atas dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NR = Persentase rata rata aktivitas (dosen/mahasiswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang diberikan abserver

SM = Skor aktivitas (dosen/mahasiswa) maksimal

Analisis aktivitas dosen dilakukan dengan tahapan:

1. Diberikan skor per 1 sampai 4 yaitu apabila dikategorikan sangat baik diberi skor 4, kategori baik diberi skor 3, kategori cukup diberi skor 2, dan kategori kurang diberi skor 1.
2. Untuk menyesuaikan skor dengan rumus yang digunakan dikonversi skor perolehan dari bentuk puluhan menjadi skor ratusan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimal} = \frac{28}{28} \times 100 = 100$$

$$\text{Skor minimal} = \frac{7}{28} \times 100 = 25$$

Untuk menentukan jarak interval kategori aktivitas dosen dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NA - NB}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NA = Nilai atas

NB = Nilai bawah

K = Kategori

$$I = \frac{100 - 25}{4} = \frac{75}{4} = 18,75$$

Jadi, jarak interval aktivitas dosen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Interval dan Kategori
Aktivitas Dosen

Interval	Kategori
$81,25 \geq < 100$	Amat Baik
$62,5 \geq < 81,25$	Baik
$43,75 \geq < 62,5$	Cukup
$25 \geq < 43,75$	Kurang

Interval kurva normal sederhana (Sudjana: 2000).

Analisis Aktivitas Mahasiswa

Aktivitas mahasiswa dalam penerapan pendekatan kearifan lokal ini terdiri dari 7 indikator, dengan empat pilihan jawaban yang diberi skor 1 sampai 4. Skor maksimalnya 28 (4×7), skor minimalnya 7 (1×7). Untuk menentukan aktivitas mahasiswa berdasarkan indikator di atas dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(KTSP : 2006)

Keterangan:

NR = Persentase rata rata aktivitas (dosen/mahasiswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang diberikan absesver

SM = Skor aktivitas (dosen/mahasiswa) maksimal

Analisis aktivitas mahasiswa dilakukan dengan tahapan :

1. Diberikan skor per 1 sampai 4 yaitu apabila dikategorikan sangat baik diberi skor 4, kategori baik diberi skor 3, kategori cukup diberi skor 2, dan kategori kurang diberi skor 1.
2. Untuk menyesuaikan skor dengan rumus yang digunakan dikonversi skor perolehan dari bentuk puluhan menjadi skor ratusan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimal} = \frac{28}{28} \times 100 = 100$$

$$\text{Skor minimal} = \frac{7}{28} \times 100 = 25$$

Untuk menentukan jarak interval kategori aktivitas mahasiswa dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NA-NB}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NA = Nilai atas

NB = Nilai bawah

K = Kategori

$$I = \frac{100-25}{4} = \frac{75}{4} = 18,75$$

Jadi, jarak interval aktivitas mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Interval dan Kategori
Aktivitas Mahasiswa

Interval	Kategori
$81,25\% \geq < 100\%$	Amat Baik
$62,5\% \geq < 81,25\%$	Baik
$43,75\% \geq < 62,5\%$	Cukup
$25\% \geq < 43,75\%$	Kurang

Interval dengan kurva normal sederhana (Sudjana: 2000)

Analisis Kemampuan Apresiasi Mahasiswa

Tingkat kemampuan apresiasi mahasiswa semester IV PGSD FKIP-UR dianalisis dengan melakukan tes apresiasi (mengapresiasi) terhadap karya kerajinan. Tes apresiasi dilakukan dengan tes tertulis dan praktik apresiasi. Hasil tes diberi skor berdasarkan penskoran yang dikonversi dari skala Likert, dengan empat tingkat kemampuan yaitu BB (baik sekali), B (baik), C (cukup) dan K (kurang). skor kemampuan apresiasi diambil 50% dari pengetahuan konsep dan 50% lainnya diambil dari penilaian paraktik mengapresiasi.

Untuk menentukan skor kemampuan konsep apresiasi digunakan rumus sebagai berikut :

1. Skor pengetahuan konsep:
$$\frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 50\%$$

2. Untuk menentukan kemampuan praktik apresiasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor pengetahuan konsep:} \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 50\%$$

3. Nilai Akhir (Nilai Kemampuan apresiasi) didapatkan dengan Nilai kemampuan konsep + Nilai praktek apresiasi

Untuk menentukan interval kategori kemampuan apresiasi mahasiswa dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NA-NB}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NA = Nilai atas

NB = Nilai bawah

K = Kategori

Tabel 3. Interval dan Kategori Kemampuan Mahasiswa

Interval	Kategori
$81,25 \geq < 100$	Sangat Terampil
$62,5 \geq < 81,25$	Terampil
$43,75 \geq < 62,5$	Cukup Terampil
$25 \geq < 43,75$	Kurang Terampil

Interval dengan kurva normal sederhana (Sudjana: 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus masing masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan penerapan pendekatan kearifan lokal dalam kegiatan perkuliahan. Tindakan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa PGSD FKIP-UR. Adapun pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tindakan Siklus I Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan perkuliahan, siklus pertama terdiri dari dua kali penyampaian materi dan pada akhir pertemuan ke dua dilakukan evaluasi. Pada siklus kedua juga terdiri dari dua kali penyampaian materi dan diakhiri dengan evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian dan dosen sejawat bertindak sebagai pengamat atau observer untuk mengamati kegiatan

perkuliahan selama peneliti melakukan tindakan perkuliahan dengan pendekatan kearifan lokal. Pada setiap akhir perkuliahan peneliti dan observer berdiskusi tentang kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada proses tindakan yang telah dilakukan. Hasil observasi digunakan sebagai acuan dalam merencanakan tindakan untuk pertemuan selanjutnya. Diakhir siklus pertama dilakukan refleksi yang bertujuan untuk perbaikan sampai terjadi peningkatan dalam proses perkuliahan.

Pertemuan Pertama

Kegiatan perkuliahan yang dilakukan dosen berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat. Pada awal perkuliahandosen membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengantar dan hal-hal yang akan dilakukan mahasiswa, menyiapkan mahasiswa dan media. Perkuliahan diawali dengan mengenalkan karya-karya kerajinan setempat. Mahasiswa disuruh mengamati media dan dilanjutkan dengan curah pendapat tentang pengalaman siswa terkait dengan contoh kerajinan pada media yang ditampilkan. Pada waktu bersamaan peneliti menceritakan komponen apa yang harus menjadi titik perhatian mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa berusaha menemukan fungsi praktis dan fungsi sosial dari benda-benda tersebut serta fungsi spritual yang mereka ketahui berkaitan dengan budaya setempat. Masing-masing mahasiswa dituntut merumuskan hasil pengamatan dalam bentuk tertulis. Hasil tulisan mahasiswa dikonfrontir dengan hasil kerja mahasiswa lainnya untuk mendapatkan keberagaman informasi. Terakhir mahasiswa menguji hasil rumusan mereka dengan sumber-sumber yang telah peneliti sediakan dari berbagai sumber.

Pengamatan aktivitas dosen

Pengamatan aktivitas dosen dilakukan oleh observer selama proses perkuliahan berlangsung. Observer duduk

di bangku paling belakang dan mengamati aktivitas dosen sampai perkuliahan selesai. Observer mengamati aktivitas dosen dengan mengisi lembar observasi aktivitas dosen. Skor yang menjadi acuan hasil observasi merujuk ke kriteria penilaian aktivitas dosen yang telah disiapkan sebelumnya.

Pengamatan aktivitas mahasiswa

Pengamatan aktivitas mahasiswa juga dilakukan selama proses perkuliahan berlangsung. Observer disamping mengamati peneliti juga mengamati mahasiswa sampai perkuliahan selesai. Observer mengamati aktivitas mahasiswa selama peneliti melakukan tindakan perkuliahan dengan mengisi lembar observasi aktivitas mahasiswa. Skor yang menjadi acuan merujuk ke tahapan apresiasi yang telah disiapkan sebelumnya

Pertemuan Kedua

Tahap pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke dua dengan penerapan pendekatan kearifan lokal dilakukan dengan kegiatan praktik. Pada pertemuan ke dua mahasiswa diperlihatkan dua buah benda kerajinan daerah setempat. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Mei 2014 selama 3 jam tatap muka (3x55 menit). Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok diberi sebuah benda kerajinan daerah setempat (anyaman). Mahasiswa disuruh mengamati media dan dilanjutkan dengan curah pendapat dalam kelompok mereka tentang pengalaman mereka terhadap media yang ditampilkan. Selama proses pengamatan dan curah pendapat masing-masing anggota kelompok merumuskan hasil pengamatannya dengan bahasa sendiri dengan melihat fungsi praktis dan fungsi sosial dari benda-benda tersebut serta fungsi spritual yang mereka ketahui berkaitan dengan budaya setempat. Masing-masing mahasiswa dituntut menceritakan hasil pengamatannya. Informasi yang disampaikan mahasiswa

dikonfrontir dengan hasil kerja mahasiswa lainnya untuk mendapatkan keberagaman informasi. Terakhir mahasiswa menguji hasil rumusan mereka dengan sumber-sumber yang telah peneliti sediakan dari berbagai sumber.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan observer terlihat aktivitas dosen pada siklus I dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan walaupun masih terdapat kekurangan dalam segi pengelolaan kelompok dan bimbingan. Beberapa kekurangannya yaitu: Peneliti kurang efektif mengelolakan kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran sehingga mahasiswa menjadi ribut, Peneliti kurang efektif mengatur waktu sehingga pada saat diskusi banyak mahasiswa yang tidak dapat kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam kerja kelompok masih terdapat mahasiswa yang belum bisa bekerjasama. Karena pada saat itu sebagian anggota kelompok mengerjakan pekerjaan lain dan sering kali pembicaraan mereka dari kerangka yang sudah ditentukan dalam kegiatan diskusi, Peneliti kurang memotivasi mahasiswa agar mahasiswa lebih kreatif dan terampil dalam mencermati.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 Mei 2014 selama 3 jam perkuliahan. dengan materi apresiasi karya kerajinan nusantara yaitu karya kerajinan anyaman Jawa Barat, Sumatera Barat, Papua dan Kalimantan Selatan. Tindakan dilakukan dengan membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendapat satu karya kerajinan anyaman dan mahasiswa disuruh mengamati media dan dilanjutkan dengan curah pendapat tentang pengalaman siswa terkait dengan media yang mereka dapatkan. Pada waktu

bersamaan peneliti menyuruh siswa merumuskan hasil taggapannya sesuai dengan dengan rambu-rambu yang telah disiapkan, mahasiswa berusaha menemukan fungsi praktis dan fungsi sosial dari benda-benda tersebut serta fungsi spritual dan mendeskripsikannya. Masing-masing mahasiswa dituntut merumuskan hasil pengamatan dalam bentuk tertulis. Hasil tulisan mahasiswa ditukar dengan kelompok lain. Terakhir mahasiswa menuliskan tanggapannya terhadap lembar kerja yang telah ditulis oleh kelompok lain sambilmenguji hasil rumusan mereka dengan sumber-sumber yang telah peneliti sediakan dari berbagai sumber.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Juni 2014 selama 3 jam tatap muka (3x55 menit). Mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok diberi sebuah benda kerajinan nusantara tapi berbeda dengan yang dibahas pada pertemuan pertama. Masing-masing mahasiswa disuruh mengamati media dan dilanjutkan dengan curah pendapat dalam kelompok mereka berkaitan dengan pengalaman mereka terhadap media yang ditampilkan. Selama proses pengamatan dan curah pendapat masing-masing anggota kelompok merumuskan hasil pengamatannya dengan bahasa sendiri dengan melihat fungsi praktis dan fungsi sosial dari benda kerajinan tersebut serta fungsi spritual yang mereka ketahui berkaitan dengan budaya setempat. Selanjutnya mahasiswa kembali ketempat duduk masing-masing dan dosen memanggil mahasiswa secara acak dan diminta memberikan tanggapan terhadap karya kerajinaan secara verbal di depan kelas. Masing-masing mahasiswa dituntut menceritakan hasil pengamatannya. Informasi yang disampaikan mahasiswa dikonfrontir dengan tanggapan mahasiswa lainnya. Terakhir mahasiswa menguji hasil

rumusan mereka dengan sumber-sumber yang telah disediakan.

Refleksi Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 2 peneliti kembali mengadakan diskusi dengan observer. Pembelajaran sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan tapi masih terdapat beberapa kekurangan pada pengolahan kelompok dan pelaksanaan persentasi. Kekurangan itu diantaranya adalah yaitu: Peneliti kurang merespon beberapa tanggapan mahasiswayang menyimpang sedangkan tanggapan tersebut berpotensi untuk terjadi kesalahan dalam mengapresiasi. Peneliti masih kurang efektif mengatur waktu sehingga pada saat diskusi banyak mahasiswa yang tidak dapat kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya. Peneliti kurang memotivasi mahasiswa agar mahasiswa lebih kreatif dan terampil dalam mencermati.

Analisis Hasil Penelitian

Data hasil observasi siklus I dan siklus II tentang aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Aktivitas Dosen Selama Proses Perkuliahan pada Penerapan Pendekatan Kearifan Lokal Siklus I dan Siklus II

Aktivitas dosen yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Jumlah	19	22	24	26
Skor	68,15%	78,5%	85,71%	94,75%
Kategori	Baik	Baik	Amat baik	Amat baik

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas dosen selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada aktivitas dosen pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Jadi secara keseluruhan aktivitas dosen dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dalam proses perkuliahan sudah sesuai dengan perencanaan.

Data hasil observasi siklus I dan siklus II tentang aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Mahasiswa Selama Proses Perkuliahan Pada Penerapan Pendekatan Kearifan Lokal Siklus I dan Siklus II

Aktivitas mahasiswa yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Jumlah	16	19	22	24
Skor	63,24%	69,8%	78,5%	89,80%
Kategori	Baik	Baik	Amat baik	Amat baik

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas mahasiswa disetiap pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dengan skor 63,24% pada siklus pertama menjadi 89,80% pada siklus kedua.

Hasil Kemampuan Apresiasi Mahasiswa

Dari hasil kemampuan mahasiswa siklus I dan siklus II, pada siklus I dari jumlah keseluruhan 34 orang mahasiswa, yang mendapat kategori terampil 26 orang, cukup terampil sebanyak 8 orang. Sedangkan pada siklus II meningkat mahasiswa yang mendapat kategori sangat terampil 10 orang dan kategori terampil 23 orang dan cukup terampil 1 orang.

Pembahasan Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil analisis data siklus I dan siklus II maka penerapan pendekatan kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa dapat meningkatkan beberapa hal sebagai berikut:

Peningkatan Aktivitas Dosen

Pada lembar pengamatan aktivitas dosen, pada siklus I skor peningkatan aktivitas dosen adalah 10,6 (baik) sedangkan pada siklus II dengan skor 7,14 (amat baik).

Peningkatan Aktivitas Mahasiswa

Pada lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, dari siklus I persentase

peningkatan mahasiswa adalah 10,66% (baik) sedangkan pada siklus ke II menjadi 7,21% (amat baik).

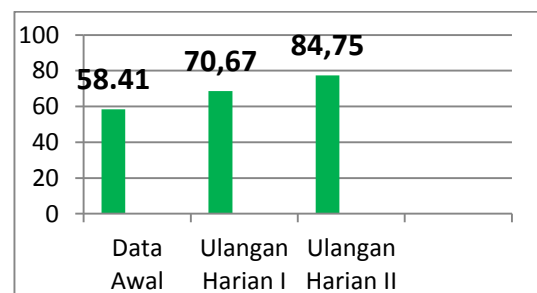
Peningkatan Hasil Kemampuan Apresiasi Seni

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan apresiasi seni mahasiswa dari siklus I ke siklus II setelah penerapan pendekatan kearifan lokal mahasiswa semester IV PGSD FKIP-UR tahun pelajaran 2013-2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Peningkatan Nilai Kemampuan Apresiasi Seni Mahasiswa pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Interval	Kategori	Kemampuan apresiasi		
		Dt Awal	UH I	UH II
$81,25 \geq < 100$	Sangat Terampil	-	-	10
$62,5 \geq < 81,25$	Terampil	14	26	23
$43,75 \geq < 62,5$	Cukup Terampil	17	8	1
$25 \geq < 43,75$	Kurang Terampil	3	-	-
Jumlah Mahasiswa		34	34	34
Nilai rata-rata mahasiswa		58,41	70,67	84,75

Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan apresiasi dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Apresiasi Seni Mahasiswa Semester IV PGSD FKIP-UR Dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II

Secara keseluruhan peningkatan kemampuan mahasiswa dari data awal dengan nilai rata-rata mahasiswa 58,41 menjadi nilai 84,75 pada siklus II.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni mahasiswa PGSD FKIP-UR. Hal ini terbukti dari hasil analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas dosen yaitu dari siklus I pertemuan pertama dengan skor 68,15% meningkat menjadi 94,75% pada siklus ke II.
2. Peningkatan aktivitas mahasiswa yaitu dari siklus I pertemuan pertama 63,24% kemudian meningkat pada pertemuan kedua siklus ke II menjadi 89,80%.
3. Peningkatan kemampuan apresiasi seni mahasiswa dari data awal dengan nilai rata-rata 58,41 meningkat pada siklus II menjadi 84,75.

Rekomendasi yang peneliti ajukan sehubungan dengan penerapan pendekatan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni mahasiswa PGSD FKIP UR pada mata kuliah Pendidikan Seni sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa sebagai proses yang dapat dikembangkan untuk memahami materi perkuliahan lainnya terutama materi kuliah yang berkaitan dengan budaya.
2. Bagi dosen dapat menggunakan hasil penelitian sebagai informasi dalam memilih strategi pembelajaran terutama dalam pembelajaran yang berhubungan dengan ilmu-ilmu humaniora khususnya ilmu budaya.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi dalam mengembangkan metode-metode mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Djelantik. (2000). *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alisjahbana. (1983). *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Ayat Rohaedi. (1986). *Local Genius*. Jakarta: Alfabeta.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Perkuliahan Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: publisher
- Doni Koesoema A. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger. mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Emmons, R. A. & McCullough, M.E. (Ed.). (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press. Tersedia: <http://www.questia.com>. [28 Mei 2005].
- H. J. Gino dkk. (1998). *Belajar dan Pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press
- Jakob Soemardjo. (2005). *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- KTSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bahan Standar Nasional Pendidikan.
- Satria. (2008). Kemampuan. (online). <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2197108-pengertian-kemampuan-danjenisnya/#ixzzluZ69b7MR>. (20 Maret 2014).
- Soedarso. (1990). *Kritik Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana. (2000). *Metode Statistika, Edisi Kelima*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto, (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan, Filosofi Pembelajaran*. Bandung: Nuansa, Yayasan Nusa Cendikia.
- Syaiful Sagala. (2005). *Konsep Dasar Makna Pembelajaran untuk Membantu. Memecahkan*

*Problematika Belajar dan
Mengajar*, Bandung: CV Alfabeta.